

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk mengembangkan potensi diri, pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu. Pada masa remaja, pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena masa remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini, remaja dihadapkan dengan berbagai tantangan dan tekanan dalam menentukan pilihan karier yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Menurut Nurihsan & Sudianto (2005), dalam pengambilan keputusan karier, siswa SMA berada pada tahap kritis (remaja akhir) antara dua pilihan yang sangat menentukan. Pertama, untuk memilih melanjutkan ke perguruan tinggi atau berhubungan dengan dunia kerja. Kedua untuk mencapai kematangan dalam pemilihan karier.

Transisi dari dunia sekolah ke dunia kerja atau perguruan tinggi merupakan tantangan besar bagi karier peserta didik. Perubahan yang signifikan telah terjadi dalam berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya bidang teknologi. Istilah “revolusi industri”, atau biasa dikenal sebagai “industri 4.0”, pertama kali muncul pada tahun 2012. Revolusi ini ditandai dengan perubahan ekonomi yang cepat, terutama perubahan dari ekonomi berbasis agraris menjadi ekonomi industri yang menggunakan mesin untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi. Revolusi industri juga mengubah cara manusia bekerja, dari tenaga kerja manual menjadi tenaga mesin (Ningsih, 2018). Lingkungan kerja telah mengalami perubahan yang cepat karena sebagian besar disebabkan oleh revolusi digital yang telah memperkenalkan pekerjaan baru dan beragam sementara beberapa pekerja tidak lagi bekerja karena kemajuan teknologi (Morgan, 2016). Kemajuan teknologi yang pesat meningkatkan kehidupan manusia, namun di sisi lain era informasi juga membawa ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam karier. Beberapa pekerjaan digantikan oleh teknologi dan otomatisasi, seperti petugas tol oleh teknologi RFID

dan *e-money*, dan teknisi perakitan kendaraan oleh robot humanoid (Hidayat, Cahyawulan, dan Alfian, 2019).

Seiring dengan perkembangan di era digital, internet telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia dan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Oktaviani, 2019). Menurut penelitian *Social Media Usage* (Gupta & Vohra, 2019), media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan abad ke-21, dengan lebih dari 2,7 miliar orang *online*. Media sosial telah mengubah cara berkomunikasi dan berbagi informasi. Di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), (2023), 94,16% anak muda Indonesia usia 16-25 mengakses internet dalam tiga bulan terakhir, dengan 84,37% dari mereka menggunakan internet untuk media sosial (Muhamad, 2024). Sebuah survei yang dilakukan oleh UNAIR News (2016) menemukan bahwa 83% remaja usia 13-25 tahun di Kelurahan Mulyorejo, Kota Surabaya, tidak bisa lepas dari media sosial, bahkan hanya selama sehari. Hal ini mencerminkan bagaimana media sosial telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari remaja di Indonesia.

Media sosial juga melahirkan profesi baru seperti *content creator* dan YouTuber (Kaplan, 2010). Profesi ini tidak lagi terbatas pada artis atau *influencer* terkenal, dengan kreativitas dan media sosial remaja saat ini dapat menjadi *content creator*. Menurut Kusumapradja (2020), *influencer* dan *content creator* selain memiliki banyak pengikut, mendapatkan penghasilan yang cukup besar, lebih besar dibandingkan pekerjaan konvensional.

Media sosial juga memberikan peluang besar bagi individu untuk menjadi viral. Konten yang menarik dapat dengan cepat menyebar luas di *platform* seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Facebook. Fenomena viral ini memungkinkan individu menjadi *influencer* yang diikuti banyak orang, sekaligus menarik perhatian dari *brand* dan perusahaan. Viralitas ini juga bisa menjadi batu loncatan karier, membantu individu membangun jaringan dan membuka berbagai kesempatan dalam industri yang diminati, seperti sponsor dari perusahaan atau undangan kolaborasi dengan *brand* (Jacks, 2023).

Pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial saat ini mengakibatkan ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam karier yang sulit diprediksi, namun disisi

lain perkembangan teknologi dan media sosial ini membuka peluang-peluang karier baru bagi individu. Maka dari itu, penting bagi remaja untuk bisa memanfaatkan peluang atau kesempatan yang ditemui dalam perjalanan pengembangan kariernya. Pryor & Bright (dalam Ramdhan & Salim, 2020) mengemukakan bahwa untuk mengatasi kejadian-kejadian tidak terduga dan mengubahnya menjadi kesempatan yang menguntungkan bagi diri seseorang, diperlukan sebuah strategi. Strategi tersebut bertujuan agar kejadian tidak terduga dapat dimanfaatkan dengan baik, maka seseorang harus memiliki kemampuan atau *skill* untuk menangkap peluang dari kejadian yang tidak terduga tersebut. Kemampuan seseorang untuk mengenali, membuat, dan menggunakan kejadian yang tidak direncanakan sebagai peluang karier mereka disebut dengan *planned happenstance skill*.

Teori *happenstance* menawarkan satu pendekatan yang menganggap kesempatan atau peluang tak terduga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan karier individu (Mitchell, Levin, & Krumboltz, 1999). Krumboltz (1996), memperkenalkan *happenstance* sebagai peristiwa kebetulan dalam pengembangan karier dan menekankan bahwa tidak cukup seorang individu hanya mengandalkan rencana karier, karena tidak ada yang dapat meramalkan masa depan. Menurut Krumboltz, setiap individu dilahirkan dengan karakteristik dan kecenderungan yang berbeda pada waktu dan tempat yang diberikan kepada orang tua yang bukan pilihan mereka sendiri. Mereka tumbuh dalam lingkungan di mana peristiwa tak terduga terjadi yang jumlahnya tidak terhitung (Mitchell, Levin, & Krumboltz, 1999). Pada tahun 1999, Krumboltz memperkenalkan istilah *Planned Happenstance* sebagai bagian dari solusi untuk membantu merencanakan karier akibat dari kejadian tidak terduga (*change events*) dengan memanfaatkan peluang (*opportunity*).

Menurut Valickas, Raisiene, & Rapuano (2019), teori *Planned Happenstance* atau kebetulan yang direncanakan adalah kerangka kerja komprehensif yang menawarkan penjelasan dan solusi tentang bagaimana mengelola karier dalam kondisi yang tidak dapat diprediksi dan untuk mendapatkan manfaat dari peristiwa yang tidak terduga. *Planned happenstance* dapat berubah menjadi pengalaman

belajar yang mengarah pada konsekuensi positif dalam pengembangan karier individu.

Berdasarkan konsep *planned happenstance*, terdapat serangkaian keterampilan yang memungkinkan seorang individu untuk mengenali, membuat, dan menggunakan kejadian yang tidak direncanakan sebagai peluang karier mereka, Mitchell, Levin, & Krumboltz (1999), mengusulkan *happenstance skill*, yaitu : (a) keingintahuan (*curiosity*), keingintahuan didefinisikan sebagai perhatian terhadap aktivitas baru yang berkaitan dengan karier seseorang; (b) kegigihan (*persistence*), kegigihan menyiratkan kemampuan seseorang untuk terus mengejar tugas-tugas kariernya meskipun mengalami kesulitan; (c) fleksibilitas (*flexibility*), mengubah keterampilan melintasi keadaan yang ada atau tetap menghadapi kondisi walaupun tidak ideal; (d) optimis (*optimism*), optimisme didefinisikan sejauh mana individu melihat peluang baru sebagai suatu kemungkinan yang dapat dicapai; dan (e) berani mengambil risiko (*risk taking*), didefinisikan berani mengambil tindakan saat dihadapkan dengan peristiwa yang tidak direncanakan atau hasil yang tidak pasti.

Krumboltz (dalam Munandir, 1996), menyebutkan empat kategori faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier yaitu faktor genetik, lingkungan, belajar, dan keterampilan menghadapi tugas atau masalah. Salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh pada pengambilan keputusan karier adalah kemajuan teknologi.

Menurut Bright & Pryor (2011), perubahan teknologi, sosiologis, dan ekonomi dalam beberapa dekade terakhir telah menyebabkan munculnya dunia kerja yang tidak stabil, di mana pertanyaan tentang apa yang ingin dilakukan seseorang secara profesional menjadi semakin sulit untuk ditemukan jawabannya. Akibatnya, kemungkinan remaja menghadapi kesulitan dalam pengambilan keputusan karier mereka menjadi semakin besar.

Krumboltz, Foley, & Cotter, (2013), menyatakan *planned happenstance theory* merupakan salah satu alternatif dari pergeseran yang cepat di dunia kerja dan menghadirkan faktor kesempatan dalam pengembangan karier individu. Dalam teori tersebut dibutuhkan minimal 5 keterampilan yang sangat dibutuhkan mengingat persaingan di dunia kerja saat ini dan kedepannya akan semakin

meningkat. Sumber daya yang tidak hanya dari dalam tetapi juga luar negeri juga akan merevitalisasi pasar pencarian kerja di Indonesia sehingga keterampilan-keterampilan tersebut berusaha mendorong ke arah pencapaian tujuan meskipun hasilnya tidak pasti dan bersifat konsekuensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bright, Pryor, & Harpham (2005), mengungkapkan bahwa 772 siswa SMA dan mahasiswa Australia tentang peran peristiwa *happenstance*/kebetulan dalam pengambilan keputusan karier mereka; 69,1% melaporkan keputusan karier mereka dipengaruhi oleh peristiwa *happenstance*/kebetulan. Lebih lanjut hasil penelitian Bright, Pryor, Chan, & Rijanto (2009), menyatakan kejadian kebetulan memiliki dampak terbesar pada pengembangan karier.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa *planned happenstance* dalam perencanaan dan pengambilan keputusan karier membantu untuk menghasilkan, mengenali, dan menggabungkan peristiwa kebetulan ke dalam perencanaan dan pengambilan keputusan karier (Abdillah, 2020). Selain itu, *planned happenstance skill* memiliki hubungan positif dengan keterlibatan karier dan *self-efficacy* karier (B Kim, Jung, et al, 2014). *Planned Happenstance Skill* juga berhubungan dengan kepuasan karier (B Kim, Rhee, Ha, Yang, & Lee, 2016).

Menurut Rhee dkk. (2016), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *planned happenstance skill* berhubungan positif dengan penyesuaian hidup. Selain itu, hubungan antara *planned happenstance skill* yang lebih besar, lebih mungkin untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam kehidupan bahkan ketika mereka memiliki hambatan karier yang tinggi.

Mengingat masyarakat mengalami perubahan yang cepat dan tak terduga di pasar kerja akibat Revolusi Industri 4.0 (Hirschi, 2018, Lent, 2018, World Economic Forum, 2016), *planned happenstance skill* dapat mempersiapkan individu untuk menerima dan menggunakan peluang baru untuk mendorong pengembangan karier mereka.

Besarnya dampak perubahan teknologi terhadap karier peserta didik, mengakibatkan diperlukannya penelitian untuk mengembangkan program bimbingan karier yang berbasis pada profil *planned happenstance skill* guna

membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi ketidakpastian dan ketidakstabilan dalam karier. Penelitian tidak hanya relevan untuk meningkatkan kesiapan karier peserta didik dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti, tetapi juga berkontribusi pada literatur akademik dalam bidang pendidikan dan bimbingan konseling. Penelitian diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi Guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing peserta didik di tengah dinamika perubahan zaman yang terus terjadi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Peserta didik SMA berada dalam fase transisi yang kritis dari sekolah menuju perguruan tinggi atau dunia kerja. Mereka dihadapkan dengan tantangan dalam pengambilan keputusan karier yang dipengaruhi oleh ketidakpastian dan ketidakstabilan yang diakibatkan oleh Revolusi Industri 4.0 dan kemajuan teknologi. Perubahan yang terjadi, membawa ketidakpastian dan ketidakstabilan dalam dunia kerja yang dapat membingungkan peserta didik dalam menentukan arah karier yang tepat.

Kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan kesempatan atau peluang tak terduga dalam perjalanan pengembangan karier, dikenal dengan *planned happenstance skill*. Penelitian menjadi penting karena bertujuan untuk mengembangkan program bimbingan karier yang dapat membantu peserta didik SMA mengembangkan *planned happenstance skill*, sehingga peserta didik lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Program bimbingan karier yang dikembangkan berdasarkan profil *planned happenstance skill* peserta didik diharapkan dapat membuat peserta didik lebih percaya diri dan terarah dalam mengambil keputusan karier, serta mengurangi kebingungan dan kecemasan yang mungkin timbul akibat ketidakpastian di dunia kerja. Program bimbingan karier diharapkan dapat membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan perubahan cepat di pasar kerja, dan mempersiapkan mereka untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

Berdasarkan identifikasi masalah, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana gambaran *planned happenstance skill* peserta didik?
- 1.2.2 Bagaimana program bimbingan karier yang dapat diberikan berdasarkan profil *planned happenstance skill* peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Memberikan gambaran *planned happenstance skill* peserta didik
- 1.3.2 Mengembangkan program bimbingan karier berdasarkan profil *planned happenstance skill* peserta didik

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian memberikan kontribusi data *Planned Happenstance Skill* dalam pengembangan karier peserta didik.
- 2) Penelitian memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya mengenai *planned happenstance skill* yang dimiliki oleh peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian memberikan alternatif program bimbingan karier bagi Guru BK. Dengan berdasarkan profil *planned happenstance skill*, Guru BK dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kariernya.
- 2) Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan karier menurut Krumboltz, seperti faktor genetik, lingkungan, belajar, dan keterampilan menghadapi tugas atau masalah. Penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi hubungan antara *planned happenstance skill* dengan berbagai aspek lain dari pengembangan karier, seperti kepuasan karier dan adaptabilitas karier di era digital.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dibagi menjadi lima bab, secara rinci sebagai berikut.

Bab 1 menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab 2 berisi kajian pustaka yang membahas mengenai teori-teori yang terkait dengan remaja, *planned happenstance skill*, program bimbingan dan konseling karier, penelitian terdahulu, dan posisi penelitian.

Bab 3 metode penelitian menjelaskan tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab 4 membahas terkait temuan dan pembahasan mengenai gambaran *planned happenstance skill*, program bimbingan dan konseling karier, dan keterbatasan penelitian.

Bab 5 berisi simpulan, dan rekomendasi penelitian untuk guru BK dan peneliti selanjutnya.